

Model Problem Based Learning Mempengaruhi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

¹Ayu Fitri, ²Siti Fatimah

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FKIP Universitas Buana Perjuangan, INDONESIA

e-mail: ¹ayufitri@ubpkarawang.ac.id, ²sd15.sitifatimah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Model Problem Based Learning Affecting Ability to Solve Problem Math Story Students Class IV Students Basic School

Article info:

Matematika,
Pembelajaran Berbasis
Masalah, Kemampuan
untuk Memecahkan
Masalah Cerita

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh model *problem based learning* dengan yang tidak menggunakan model *problem based learning* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV SD Negeri Adiarsa Barat II Tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa dengan populasi 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berbentuk soal essay. Pada pengujian validitas soal tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dari 10 butir instrumen semua dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas diperoleh r_{11} sebesar 0,843. Hasil pengujian hipotesis, dengan uji t-sig (2 tailed) diperoleh $0,037 < 0,05$ dengan harga $t_{hitung} 2,140 > t_{tabel} 1,699$ maka H_0 ditolak, maka artinya terdapat perbedaan nilai akhir kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya perbedaan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SD Negeri Adiarsa Barat II Tahun ajaran 2018/2019.

Keyword: Mathematics,
Problem Based Learning,
Ability to Solve Story
Problems

Abstract:

This study aims to determine the difference between the influence of the problem based learning model and those who do not use the problem based learning model on the ability to solve mathematical story problems for fourth grade students of Adiarsa Barat II Elementary School in 2018/2019. This research is a quantitative research with quasi experimental research type. With the sample used in this study amounted to 30 students with a population of 60 students. Data collection techniques using the ability to solve math problems in the form of essay questions. In testing the validity of the test the ability to solve mathematical story questions from 10 items all declared valid. The reliability test results obtained r_{11} finished 0.843. Hypothesis testing results, with the t-sig test (2 tailed) obtained $0.037 < 0.05$ with a tcount of $2.140 > t$ table 1.699 then H_0 is rejected, then it means there is a difference in the final value of the ability to solve mathematical story problems between students using the Problem Based Learning model with who do not use the Problem Based Learning model. The results of this study concluded that there was a difference in the influence of the Problem Based Learning model on the ability to solve math problems in grade IV SD Negeri Adiarsa Barat II in the 2018/2019

academic year.

Article History :

Received : 5 Januari 2019

Revised : 6 Februari 2019

Accepted : 10 Mei 2019

Pendahuluan

Belajar adalah suatu hal yang sangat penting. Karena dengan belajar siswa akan menjadi tahu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Seperti yang dikemukakan Skinner (Mustofa, 2015: 127) belajar adalah adaptasi atau penyesuaian tingkah laku seseorang yang berlangsung secara progresif. Dengan belajar potensi yang ada dalam diri setiap siswa dapat berkembang. Keberhasilan siswa dalam belajar didukung beberapa faktor diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam seperti kecerdasan, minat, motivasi, kemampuan kognitif dan lainnya. Sedangkan faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu hasil rendah yang biasanya diperoleh siswa sekolah dasar yaitu pada bidang studi matematika. Mereka menganggap bahwa matematika sulit sehingga merasa takut dan malas untuk mempelajari. Pembelajaran matematika yang melatih siswa dalam pemecahan masalah adalah kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita. Soal cerita merupakan soal yang dibuat dalam bentuk sebuah cerita dan biasanya menyangkut kehidupan sehari-hari siswa.

Pemberian soal cerita memberikan sebuah pengalaman bagi siswa dalam pemecahan masalah dan siswa juga dapat menghubungkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi soal cerita pada umumnya sulit untuk dipecahkan terutama apabila tidak mengetahui model apa yang cocok diterapkan dalam soal tersebut, kurangnya pemahaman siswa pada penyelesaian soal cerita juga pemicu ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal secara tuntas.

Agar siswa dapat menyelesaikan soal cerita dengan tuntas, maka perlu komunikasi yang positif antara siswa dengan guru sehingga dapat diterima dengan baik semua materi yang diajarkan. Pengetahuan yang paling mendasar di sekolah salah satunya berhitung. Soal cerita tersebut juga dibuat tidak langsung ditentukan jawabannya tetapi dicari terlebih dahulu apa yang ditanyakan, dipilih operasi hitung yang sesuai, kemudian ditentukan jawaban yang tepat. Pada kenyataannya banyak siswa tidak mampu menyelesaikan soal terutama pada mata pelajaran matematika, salah satunya di SD Negeri Adiarsa Barat II. Ditemukan permasalahan yang dihadapi antara lain (1) siswa malas untuk membaca soal karena soal disajikan dalam bentuk cerita yang panjang, (2) siswa sulit memahami soal sehingga dalam pengerjaannya tidak disertai yang diketahui dan ditanyakan (3) ketidakmampuan siswa dalam menentukan rumus yang akan dipakai untuk mengerjakan soal cerita, (4) siswa tidak dapat menentukan hasil akhir, (5) Metode ceramah masih digunakan oleh guru sehingga siswa pasif dan kurangnya minat dalam pembelajaran matematika terutama soal cerita, (6) Guru tidak memberikan kesempatan siswa menemukan sendiri konsep belajarnya seperti diskusi dengan kelompok. Selain itu hasil belajar siswa juga rendah dari nilai KKM=70, siswa hanya mendapatkan rata-rata nilai kelas 60.

Untuk mengatasi permasalahan perlu adanya penanganan yang tepat yaitu seorang guru harus kreatif menerapkan model-model pembelajaran di kelas agar terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan, aktif dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam penyelesaian soal cerita. Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu model *Problem Based Learning*. Menurut Wena (Sutirman, 2013: 39) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa memecahkan masalah dan mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran

Problem Based Learning dipilih karena memiliki keunggulan mengembangkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah yang ada di dalam soal cerita dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis serta mengaitkan di kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pengaruh model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan metode konvensional terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Karena rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang bentuknya uraian panjang dan mengharuskan siswa untuk memahaminya. Sehingga dipilihlah model *Problem Based Learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan penyelesaian permasalahan secara berkelompok agar kemampuan berpikir siswa dapat lebih berkembang. *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran yaitu 1) siswa diberikan permasalahan oleh guru, 2) siswa diarahkan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, 3) siswa melakukan diskusi secara berkelompok, 4) siswa menyajikan hasil karya yang telah didiskusikan, 5) siswa melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan dibantu oleh guru. Model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas IV.

Menurut Polya (Laily, 2014: 58) Kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah 1) memahami masalah yang berupa menentukan apa yang diketahui di dalam soal dan menentukan apa saja yang ditanyakan, 2) menyusun rencana penyelesaian yang berupa menentukan rumus dan langkah penyelesaian, 3) melaksanakan rencana yang berupa penerapan perhitungan sesuai rumus dan langkah penyelesaian dan 4) memeriksa hasil yang berupa menjelaskan hasil berdasarkan permasalahan asal. Apabila pembelajaran berjalan dengan baik maka dapat terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan, siswa lebih memahami materi yang diajarkan, aktif dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Adiarsa Barat II. Jalan Cisokan Raya Perumnas Adiarsa, Adiarsa Barat, Karawang Barat. 41313. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tepatnya yaitu pada bulan Januari sampai dengan April tahun pelajaran 2019/2020.

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasy Eksperimental Design*). Dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Adiarsa Barat II yang berjumlah 60 siswa. Sampel penelitian ini adalah kelas IVB dan kelas IVA yang masing-masing berjumlah 30 siswa.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. tes dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa SD Negeri Adiarsa Barat II dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Tes ini dilakukan dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. Pada awal pembelajaran dilakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*. Sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis data deskriptif. Bentuk penyajian analisis deskriptif yaitu data. Data yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* berupa soal tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Pada statistik deskriptif menggunakan ukuran nilai tengah dan ukuran deviasi. Ukuran nilai tengah terdiri dari rata-rata (mean), median, dan modus. ukuran deviasi terdiri dari varians, simpangan baku, koefisien variasi,

dan nilai jarak (*range*). Hipotesis pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pengaruh model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Adiarsa Barat II.

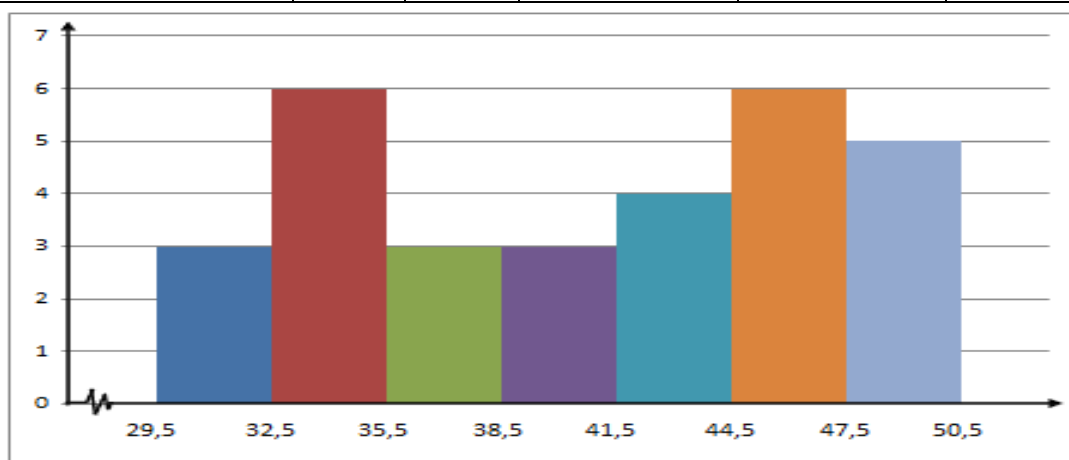
Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* dilakukan tes awal pada siswa terhadap soal cerita matematika yaitu dengan *pretest* dipertemuan pertama. Kemudian pada pertemuan selanjutnya dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah itu dipertemuan akhir dilakukan *posttttest* untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*. Berikut ini tabel data hasil *Pretest* Kelas Eksperimen:

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika untuk *pretest* kelas eksperimen mendapatkan nilai maksimum 50, maksimum 30, modus 45, median 41, mean 40,47, standar deviasi 6,174, sum 1208, varians 38,08. Selanjutnya hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh dari kelas yang jumlah responden 30 siswa. Dengan banyak kelas 6, interval 3 dan range 20. Dari data tersebut dapat di sajikan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen.

Interval Kelas	F	Fk	Tepi Bawah	Tepi Atas	Fr%
30 - 32	3	3	29,5	32,5	10,0
33 - 35	6	9	32,5	35,5	20,0
36 - 38	3	12	35,5	38,5	10,0
39 - 41	3	15	38,5	41,5	10,0
42 - 44	4	19	41,5	44,5	13,3
45 - 47	6	25	44,5	47,5	20,0
48 - 50	5	30	47,5	50,5	16,7
	30				100,0



Gambar 4.1. Histogram Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 4.1 bahwa yang mendapatkan nilai 30-32 adalah 3 siswa, nilai 33-35 adalah 6 siswa, nilai 36-38 adalah 3 siswa, nilai 39-41 adalah 3 siswa, nilai 42-44 adalah 4 siswa, nilai 45-47 adalah 6 siswa dan nilai 48-50 adalah 5

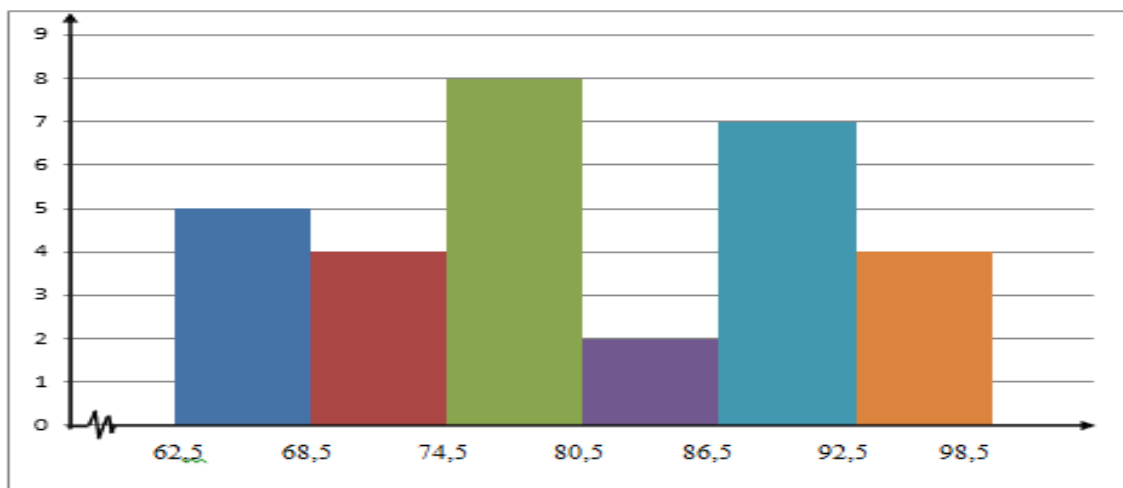
1. Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Setelah penelitian telah dilakukan, maka peneliti melaksanakan tes akhir yang bisa disebut dengan *posttest*, untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas eksperimen. Data *posttest* kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa ditunjukkan tabel dibawah ini:

Data diatas menunjukan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika untuk *posttest* kelas eksperimen mendapatkan nilai maksimum 95, maksimum 63, modes 87,5, median 80, mean 80,10, standar deviasi 9,593, sum 2395, varians 91,35. Selanjutnya hasil *posttest* kelas eksperimen diperoleh dari kelas yang jumlah responden 30 siswa. Dengan banyak kelas 6, interval 6 dan range 33. Dari data tersebut dapat di sajikan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen.

Interval Kelas	F	Fk	Tepi Bawah	Tepi Atas	Fr%
63 - 68	5	5	62,5	68,5	16,7
69 - 74	4	9	68,5	74,5	13,3
75 - 80	8	17	74,5	80,5	26,7
81 - 86	2	19	80,5	86,5	6,7
87 - 92	7	26	86,5	92,5	23,3
93 - 98	4	30	92,5	98,5	13,3
	30				100,0



Gambar 4.2. Histogram Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen.

Dari gambar 4.2 diatas bahwa yang mendapatkan nilai 63-68 adalah 5 siswa, nilai 69-74 adalah 4 siswa, nilai 75-80 adalah 8 siswa, nilai 81-86 adalah 2 siswa, 87-92 adalah 7 siswa dan nilai 93-98 adalah 4 siswa.

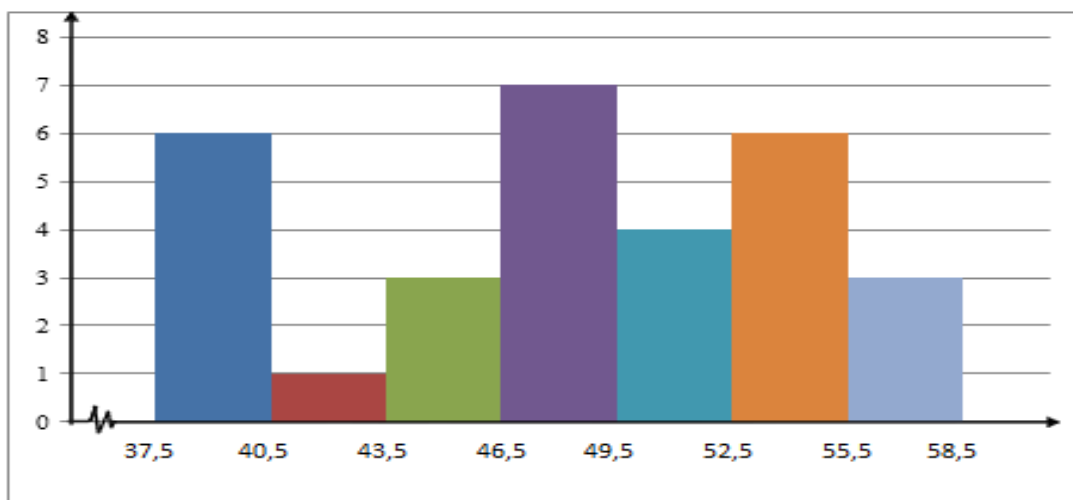
2. Data Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Untuk mengetahui kemampuan awal pada siswa terhadap soal cerita matematika dilakukan *pretest* dipertemuan pertama. Data hasil *pretest* kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Data diatas menunjukan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika untuk *pretest* kelas kontrol mendapatkan nilai maksimum 58, maksimum 38, modes 47,5, median 48, mean 48,13, standar deviasi 7,044, sum 1435, varians 38,68. Selanjutnya hasil *pretest* kelas kontrol diperoleh dari kelas yang jumlah responden 30 siswa. Dengan banyak kelas 6, interval 3 dan range 20. Dari data tersebut dapat di sajikan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol.

Interval Kelas	F	Fk	Tepi Bawah	Tepi Atas	Fr%
38 - 40	6	6	37,5	40,5	20,0
41 - 43	1	7	40,5	43,5	3,3
44 - 46	3	10	43,5	46,5	10,0
47 - 49	7	17	46,5	49,5	23,3
50 - 52	4	21	49,5	52,5	13,3
53 - 55	6	27	52,5	55,5	20,0
56 - 58	3	30	55,5	58,5	10,0
	30				100,0



Gambar 4.3 Histogram Data Hasil *Pretest* Kontrol

Berdasarkan gambar 4.3 diatas bahwa yang mendapatkan nilai 38-40 adalah 6 siswa, nilai 41-43 adalah 1 siswa, nilai 44-46 adalah 3 siswa, nilai 47-49 adalah 7 siswa, 50-52 adalah 4 siswa, nilai 53-55 adalah 6 siswa dan nilai 56-58 adalah 3 siswa.

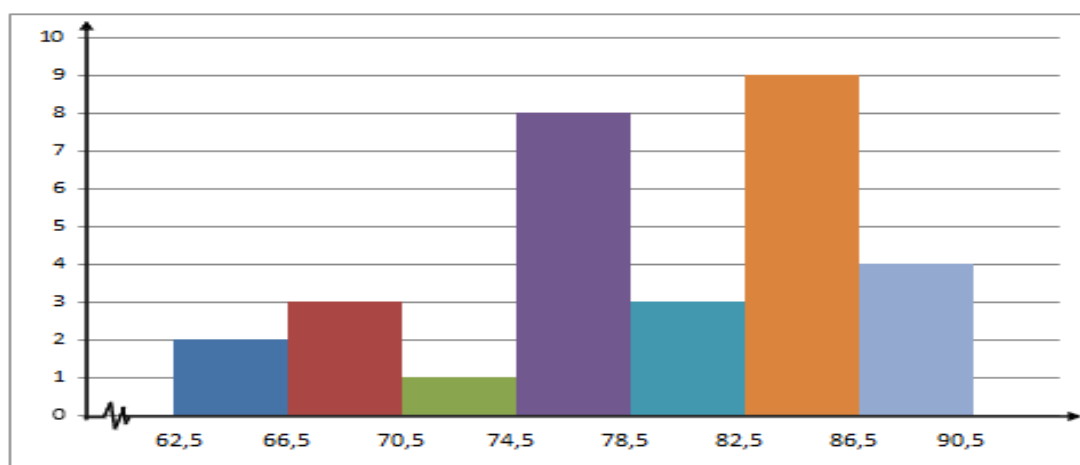
3. Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Setelah penelitian telah dilakukan, maka peneliti melaksanakan tes akhir yang bisa disebut dengan *posttest*, untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data *posttest* kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa ditunjukan tabel dibawah ini:

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika untuk *posttest* kelas kontrol mendapatkan nilai maksimum 88, maksimum 63, modes 75, median 80, mean 78,80, standar deviasi 7,044, sum 2358, varians 49,01. Selanjutnya hasil *posttest* kelas kontrol diperoleh dari kelas yang jumlah responden 30 siswa. Dengan banyak kelas 6, interval 4 dan range 25. Dari data tersebut dapat di sajikan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol.

Interval Kelas	F	Fk	Tepi Bawah	Tepi Atas	Fr%
63 - 66	2	2	62,5	66,5	6,7
67 - 70	3	5	66,5	70,5	10,0
71 - 74	1	6	70,5	74,5	3,3
75 - 78	8	14	74,5	78,5	26,7
79 - 82	3	17	78,5	82,5	10,0
83 - 86	9	26	82,5	86,5	30,0
87 - 90	4	30	86,5	90,5	13,3
	30				100,0



Gambar 4.4. Histogram Data Hasil *Posttest* Kontrol.

Berdasarkan gambar 4.4 diatas bahwa yang mendapatkan nilai 63-66 adalah 2 siswa, nilai 67-70 adalah 3 siswa, nilai 71-74 adalah 1 siswa, nilai 75-78 adalah 8 siswa, 79-82 adalah 3 siswa, nilai 83-86 adalah 9 siswa dan nilai 87-90 adalah 4 siswa.

Untuk mengetahui nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, peneliti melakukan uji normalitas. Uji normalitas penelitian menggunakan *Shapiro Wilk* dengan bantuan program SPSS versi 23,0 dengan taraf $\alpha = 0,05$, menggunakan SPSS memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi apabila jumlah data atau sampel yang dianalisis kurang dari 50 ($n < 50$). Hasil uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 23.0 for Windows yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest*.

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	0.937	30	0.075
Kontrol	0.936	30	0.069

Tabel 4.9 diatas menunjukkan nilai signifikan uji normalitas nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,075 artinya nilai sig > 0,05 hal ini berarti nilai *Pretest* kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan uji normalitas untuk untuk kelas kontrol sebesar 0,069 artinya nilai sig > 0,05 yang dapat diartikan bahwa nilai *pretest* kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini, penelitian menggunakan *Shapiro Wilk* dengan bantuan *software* SPSS dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dengan menggunakan SPSS memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi apabila jumlah data atau sampel yang dianalisis kurang dari 50 ($n < 50$). Uji normalitas ini dilakukan terhadap nilai *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest*.

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Posttest control	0.945	30	0.121
Posttest eksperimen	0.934	30	0.064

Pada tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai signifikan uji normalitas nilai *posttest* untuk kelas kontrol sebesar 0.121 artinya nilai sig > 0,05 hal ini berarti nilai *posttest* kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan uji normalitas untuk untuk kelas eksperimen sebesar 0.064 artinya nilai sig > 0,05 yang dapat diartikan bahwa nilai *posttest* kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol kedua data berdistribusi normal maka pengolahan data penelitian dilanjutkan ke uji homogenitas varians.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui dari nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol apakah mempunyai varians yang homogen atau tidak homogen. Pengujian data homogenitas ini menggunakan uji *Lavene's Test* dengan menggunakan program SPSS versi 23.0.

Tabel 4.11 Uji Homogenitas Nilai *Pretest*.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.252	1	58	0.617

Pada tabel 4.11 di atas diperoleh nilai P-value atau signifikan sebesar 0,617. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang dipilih, yaitu = 0,05. Karena nilai P-value > 0,617,

artinya dapat ditarik kesimpulan nilai *pretes* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen).

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai *Posttest* kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varians yang homogen atau tidak homogen. Pengujian data homogenitas ini menggunakan uji *Lavene's Test* dengan menggunakan SPSS. Hasil uji homogenitas nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas Nilai *Posttest*.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,621	1	58	0,062

Pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai P-value atau signifikan sebesar 0,062. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang dipilih, yaitu = 0,05. Karena nilai P-value > 0,062, artinya dapat diambil kesimpulan nilai *pretes* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen).

Setelah semua data sudah di uji normalitas dan homogenitas bahwa mendapatkan hasil data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya pengujian hipotesis dengan perhitungan menggunakan uji t atau *independent sampl t test*. Uji *independent sampl t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan yang tidak diberi perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan *Independent Sampl T Test*.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
1	Equal variances assumed	.521	.473	2.140	58	.037	.08075	.03773	.00522	.15627
2	Equal variances not assumed			2.140	57.566	.037	.08075	.03773	.00521	.15628

Dilihat pada tabel 4.16 nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,037 dengan taraf signifikan 0,05 dengan harga $t_{hitung} 2,140 > t_{tabel} 1,699$, maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan nilai akhir kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika antara siswa yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan *Problem Based Learning*.

Hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan tidak menggunakan *Problem Based Learning*.

Learning. Dapat dilihat pada hasil yang didapat nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,037 dengan taraf signifikan 0,05 dengan harga $t_{hitung} 2,140 > t_{tabel} 1,699$, maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan nilai akhir kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika antara siswa yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan *Problem Based Learning*

Kesimpulan

Kesimpulan pada hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Adiarsa Barat II bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*. Dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,037 dengan taraf signifikan 0,05 dengan harga $t_{hitung} 2,140 > t_{tabel} 1,699$, maka H_0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Mustofa, Bisri (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laily, I.F. (2014). *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. Eduma, Vol. 3. No. 1. Juli 2014: 56.